

Implementasi Program Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA IT Unggul Al Munadi Medan

Weli Tridayatna AS¹, Rizka Harfiani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ dentridayatnaas@gmail.com

ABSTRACT

Implementasi program *full day school* terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan sekolah tercapai dan dari hasil proses pembentukan karakter, khususnya karakter keagamaan. Salah satu langkah strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang berkualitas adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui sistem pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengimplementasian program *full day school*, masalah yang dihadapi dan solusi program *full day school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA IT Unggul Al Munadi Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk memperoleh strategi pembentukan karakter melalui penyelenggaraan program *full day school*, dengan teknik pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program *full day school* di sekolah ini mampu membimbing peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan, penguatan perilaku dengan keteladanan guru, serta penguatan dengan mendorong perilaku positif dengan penanaman nilai-nilai keislaman dalam keseharian peserta didik. Peserta Didik tidak hanya mendapatkan ilmu akademik, namun juga terbina secara spiritual dan sosial dengan pembelajaran dan model pendidikan yang menyenangkan, sehingga memiliki aktivitas yang produktif dan terhindar dari perilaku menyimpang, sehingga penerapan *full day school* terbukti dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik bukan hanya dalam hal kedisiplinan dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai keagamaan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci

Full Day School, Keagamaan, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa adalah sebuah upaya kolaboratif yang memerlukan peran aktif dari semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari semua faktor, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Salah satu tugas terpenting mereka adalah memilihkan pendidikan berkualitas (Annur, dkk., 2021) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang setelah pendidikan menengah pertama, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam konteks ini, banyak orang tua memilih sekolah dengan landasan pendidikan agama yang kuat, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah ini muncul sebagai salah satu pilihan utama karena menggabungkan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam proses mendidik.

Menurut Khalid Ahmad Syantut (2009), memilih sekolah yang tepat membutuhkan banyak pertimbangan yang matang, antara lain: Lingkungan sekolah, dimana Lingkungan yang kondusif dan positif sangat penting untuk pertumbuhan anak, kemudian Kurikulum, dimana Kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan agama akan menghasilkan peserta didik yang kompeten dan berakhlak, selanjutnya Sarana dan prasarana, dimana Fasilitas yang memadai menunjang proses pembelajaran yang efektif dan Kegiatan harian: Program harian yang terstruktur dan bermakna dapat memperkuat pembentukan karakter.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, SIT dianggap sebagai salah satu alternatif terbaik bagi orang tua yang ingin menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak mereka. Melihat urgensi pendidikan karakter serta kontribusi SIT, penelitian ini dilakukan untuk mendalami implementasi salah satu program unggulan sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Implementasi Program *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA IT Unggul Al Munadi Medan" ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program *full day school* di sekolah tersebut secara spesifik berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas program tersebut sebagai model pendidikan karakter yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang diambil oleh peneliti dalam judul "Implementasi Program *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA IT Unggul Al Munadi Medan" adalah dengan melakukan pengamatan secara sistematis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap proses penanaman nilai-nilai karakter, khususnya karakter keagamaan. Menurut Dr. J.R. Raco, M.E. (2010), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang diperoleh dari orang atau objek yang diamati dengan memberikan hasil data deskriptif, yaitu yang disajikan dengan argumen tertulis atau lisan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus pada implementasi program *full day school* yang diterapkan di SMA IT Unggul Al Munadi Medan. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan gambaran utuh dan menyeluruh tentang bagaimana proses pendidikan karakter keagamaan dibentuk melalui aktivitas harian peserta didik di sekolah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek, memahami konteks sosial, serta menggali makna yang terkandung dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan.

Perolehan data diperoleh pada penelitian ini diambil dari observasi langsung, wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam penerapan program *full day school* dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana SMA IT Unggul Al Munadi Medan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter keagamaan ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari melalui program pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program *Full Day School* di SMA IT Unggul Al Munadi Medan

Visi pendidikan di SMA IT Unggul Al Munadi Medan secara khusus berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Tujuan yang diperoleh dari program ini bukan hanya sekadar capaian teori, melainkan hasil yang diimplementasikan secara konkret melalui program *full day school*. Sekolah meyakini bahwa karakter yang kuat dibentuk melalui kedisiplinan, yang diterapkan melalui tiga metode utama: pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

a. Pembiasaan: Pondasi Karakter Sehari-hari

Metode pembiasaan menjadi inti dari pendekatan sekolah. Filosofinya sederhana: kebiasaan membentuk karakter, dan karakter membentuk perilaku (Ahsanulhaq, M., 2019) Dengan kata lain, perilaku seseorang adalah cerminan dari karakternya, yang terbentuk dari rutinitas yang dijalani setiap hari. Oleh karena itu, program *full day school* menjadi strategi yang tepat untuk memastikan sekolah dapat menanamkan kebiasaan positif secara konsisten.

Pembiasaan di sini melampaui pembelajaran di kelas. Cakupan ini meliputi serangkaian rutinitas kegiatan yang bertujuan untuk membentuk

kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Contohnya sangat beragam, mulai dari pembiasaan bertanggung jawab, adab makan, adab tidur, adab bergaul, kebiasaan sedekah, hingga budaya menjaga kebersihan lingkungan. Setiap kebiasaan ini dirancang untuk secara bertahap membentuk perilaku yang diinginkan, yang pada akhirnya akan menjadi ciri khas dari karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan Mu'in (2011), kepribadian adalah ciri khas diri yang dibentuk oleh lingkungan. Dengan demikian, pembiasaan sehari-hari di sekolah adalah lingkungan yang sengaja diciptakan untuk membentuk karakter unggul.

b. Keteladanan: Guru sebagai Panutan

Selain mengajarkan dan membimbing, peran guru juga sangat krusial sebagai model atau contoh bagi peserta didik (Mulyasa, dkk., 2009). Oleh karena itu, perilaku, tutur kata, dan tindakan guru memiliki dampak besar. Seorang guru yang memiliki sikap dan tutur kata baik akan lebih dihormati dan disegani, yang secara otomatis mendorong peserta didik untuk meniru perilaku positif tersebut.

Penegasan dengan prinsip keteladanan ini menunjukkan bahwasanya sebelum mendidik peserta didik, harusnya guru terlebih dahulu mendidik diri sendiri. Guru yang menjadi panutan akan menjadi penuntun efektif bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan hanya sekadar materi ajar, melainkan sebuah praktik nyata yang ditunjukkan oleh guru setiap saat.

c. Penguatan: Mendorong Perilaku Positif

Metode terakhir adalah penguatan, yaitu memberikan stimulus untuk mendorong anak mengulangi perilaku baik. Penguatan ini ada dua jenis: penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah stimulus yang menyenangkan. Contoh paling umum adalah pujian. Ketika seorang anak melakukan perbuatan baik dan mendapat pujian dari guru, ia akan termotivasi untuk mengulangi perbuatan tersebut. Penguatan ini berfungsi sebagai hadiah yang mendorong perilaku yang diinginkan.

Di sisi lain, penguatan negatif bukanlah hukuman. Menurut teori Skinner, penguatan negatif adalah stimulus yang dihindari. Dalam konteks sekolah, ini sering kali berupa pengabaian terhadap perilaku buruk yang hanya bertujuan mencari perhatian. Alih-alih menghukum, guru bisa mengabaikan tindakan tersebut dan hanya memberikan nasihat singkat. Pengabaian ini mengajarkan peserta didik bahwa perilaku tersebut tidak akan mendapatkan perhatian yang mereka inginkan. Hukuman, sebaliknya, dianggap sebagai metode yang buruk karena

sering kali tidak menghilangkan perilaku negatif, bahkan bisa memicu perilaku buruk lainnya.

Melalui sinergi ketiga metode ini, pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari para guru, dan sistem penguatan yang efektif di SMA IT Unggul Al Munadi Medan berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang mulia.

Masalah yang terjadi Pada Implementasi Program *Full Day School* di SMA IT Unggul Al Munadi Medan

Berdasarkan analisis terhadap metode pembentukan karakter di sekolah, ditemukan adanya kendala dalam mengembangkan karakter kritis pada peserta didik, khususnya selama pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung menunjukkan minimnya keberanian untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Mereka tampak pasif dan kesulitan menganalisis materi pelajaran dengan pemikiran mereka sendiri.

a. Perasaan Tidak Nyaman dan Dampaknya pada Karakter

Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa sikap pasif ini timbul dari perasaan tidak nyaman terhadap gaya mengajar guru. Beberapa guru dinilai terlalu kaku (kurang humoris), terlalu berfokus pada materi tanpa memberikan ruang diskusi, dan terlalu banyak memberikan tugas. Ketidaknyamanan ini memicu emosi negatif pada peserta didik (Hayati, dkk., 2020).

Menurut Fatchul Mu'in, yang mengutip Daniel Goleman, emosi merupakan unsur penting dari karakter yang memengaruhi kesadaran dan perilaku. Emosi seperti rasa takut, jengkel, dan malu yang dialami peserta didik karena merasa tidak nyaman, dapat menghambat pembentukan karakter yang seharusnya. Mereka memilih untuk diam dan mengikuti pembelajaran dengan rasa terpaksa, bukannya karena pemahaman atau minat.

b. Kepatuhan yang Berlebihan Menghambat Kritis

Sikap pasrah ini menjadi indikasi bahwa peserta didik belum mampu mengomunikasikan ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Mereka memilih untuk mematuhi aturan tanpa mempertanyakan, mungkin karena kurangnya keberanian atau bahkan tidak menyadari bahwa kepatuhan yang berlebihan ini menghalangi perkembangan pribadi mereka. Rasa takut untuk berpendapat atau bertanya –seperti yang disebutkan oleh Goleman– menjadi penghalang utama bagi terbentuknya karakter kritis. Peserta didik yang merasa takut tidak

akan berani mengambil risiko untuk berpikir di luar batas yang ditetapkan oleh guru atau lingkungan.

Pada dasarnya, kepatuhan yang kaku tanpa disertai ruang untuk berpikir kritis dapat menghasilkan peserta didik yang patuh, namun kurang inisiatif, analitis, dan adaptif. Emosi negatif yang timbul dari metode pendisiplinan yang kurang fleksibel ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif bagi pertumbuhan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan karakter kritis, penting untuk menciptakan suasana kelas yang lebih hangat, interaktif, dan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berekspresi tanpa rasa takut.

Solusi dari masalah yang terjadi pada Implementasi Program *Full Day School* di SMA IT Unggul Al Munadi Medan

Untuk mengatasi masalah di mana pendisiplinan yang kaku menghambat kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satu solusinya adalah menerapkan model pembelajaran yang lebih dinamis, seperti model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pembelajaran partisipatif, yang disebutkan Mulyasa. Namun, di SMA IT Unggul Al Munadi Medan, metode yang umum digunakan masih berupa ceramah atau teacher-centered, di mana guru menjadi pusat pembelajaran. Sebagian guru beranggapan bahwa kecerdasan intelektual lebih utama, sehingga keberhasilan peserta didik diukur dari seberapa banyak materi yang mereka hafal. Menurut Abraham Maslow (2006) menyebutkan ada beberapa cara untuk mengatasi pendisiplinan peserta didik, diantaranya:

a. Perlunya Pembelajaran yang Menyenangkan (Fun Learning)

Sejalan dengan teori *Natural Unfoldment/Self Actualization* dari Maslow, belajar seharusnya berpusat pada kesadaran dan minat peserta didik. Teori ini menekankan bahwa keinginan dan motivasi internal adalah kunci keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, proses belajar-mengajar harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Metode fun learning menjadi jawaban atas kebutuhan ini. Mengingat anak-anak usia remaja memiliki porsi bermain yang lebih besar, memadukan belajar dengan bermain adalah pendekatan yang ideal. Program *full day school* dapat mengemas metode belajar yang berorientasi pada kualitas ini dengan menggunakan format permainan yang menyenangkan dalam setiap pembelajarannya.

b. Mengubah Paradigma Pendidikan

Untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan permainan *fun learning*, bukan

hanya alih-alih fokus pada hafalan dan materi. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih termotivasi, bahkan selama sehari penuh. Model ini mengubah paradigma dari "belajar karena kewajiban" menjadi "belajar karena keinginan".

Dengan model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini dapat menumbuhkan keberanian untuk bertanya, berpendapat, dan menganalisis, yang pada akhirnya akan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Menurut Sari, dkk. (2024) Ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan alami peserta didik, mereka akan lebih bersemangat, dan proses belajar menjadi lebih efektif. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan yang bebas dari rasa tidak nyaman atau takut, sehingga potensi kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembentukan karakter di SMA IT Unggul Al Munadi Medan melalui program *full day school* telah dilakukan dengan tiga metode utama: pembiasaan, keteladanan guru, dan pendisiplinan. Meskipun demikian, penerapannya dinilai masih belum optimal.

1. Masalah dalam Pendisiplinan dan Keteladanan

Salah satu isu utama yang ditemukan adalah pendekatan pendisiplinan yang kaku pada beberapa guru justru menghambat perkembangan karakter kritis pada peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang terlalu kaku dan tidak santai membuat peserta didik enggan untuk bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat. Akibatnya, fokus pada satu aspek karakter (kepatuhan) justru mengorbankan aspek penting lainnya, yaitu kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, ditemukan pula kurangnya keteladanan dari beberapa guru dalam hal sholat berjamaah. Ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, mengingat keteladanan adalah pilar penting dalam membentuk karakter peserta didik. Anak-anak meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, sehingga konsistensi guru dalam praktik keagamaan sangat vital.

2. Solusi untuk Peningkatan

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan perbaikan yang berfokus pada pendekatan guru dalam mengajar dan memberikan teladan. Solusi yang disarankan adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan dan Diskusi Antar Guru

Guru yang berhasil mengelola pembelajaran dengan metode yang variatif dan efektif diharapkan dapat berbagi pengalaman (Wayuningrum, dkk., 2018). Mereka bisa mengadakan seminar, dialog, atau diskusi kecil dengan guru lain yang masih menggunakan metode kaku. Dengan cara ini, guru dapat belajar dari sesama rekan kerja dan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan interaktif.

b. Mendorong Metode Pembelajaran Variatif

Sekolah perlu secara aktif mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Model pembelajaran seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pembelajaran partisipatif bisa menjadi alternatif yang baik. Kedua model ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, bertanya, dan menganalisis, yang merupakan pondasi penting bagi karakter kritis.

c. Memperkuat Komitmen Keteladanan

Pihak sekolah harus menekankan pentingnya keteladanan, terutama dalam hal ibadah dan perilaku sehari-hari. Pemantauan dan evaluasi berkala dapat dilakukan untuk memastikan semua guru menjadi contoh yang konsisten bagi peserta didik, terutama dalam praktik sholat berjamaah.

Dengan menerapkan solusi ini, diharapkan SMA IT Unggul Al Munadi Medan dapat mengoptimalkan program pembentukan karakternya. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendisiplinkan, tetapi juga menumbuhkan karakter kritis dan kepribadian yang utuh pada peserta didik.

PENGAKUAN/ PENGHARGAAN

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mahasiswa Praktik Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah melaksanakan kegiatan praktik di sekolah kami dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Kehadiran para mahasiswa telah memberikan kontribusi nyata dalam mendukung proses pembelajaran, membantu kegiatan administrasi, serta memberikan warna baru dalam interaksi dengan peserta didik. Semoga pengalaman yang diperoleh selama praktik ini dapat menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik dan profesional, serta menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di masa depan (Pamong PKP SMA IT Unggul Al Munadi Medan).

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 330. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Khalid Ahmad Syantut. (2009). Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak: Panduan Mendidik Anak Usia Prasekolah. Bandung: Sygma Publishing.
- Zubaedi. (2018). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Endang Sumantri. (2007). Pendidikan Umum, Dalam Ali, M., Ibrahim R. Sukmadinata, N.S., Sudjana, D, dan Rasjidin, W. (Penyunting). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung : Pedagogiana Press.
- Suwarno. (2009). Implementasi Pembelajaran Peta Konsep dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Tesis. <http://digilib.uns.ac.id/2010>.
- Muslihin, Al Hafizh. (2013). Pengertian Full Day School. Diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-full-day-school.html> pada tanggal 1 September 2025.
- Pertamasari, K. (2020). Implementasi Manajemen Program Full Day School dalam Meningkatkan Mutu Karakter Sosial Siswa (Studi Kasus di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Khairani, T., & Zulhimma, Z. (2024). Pengaruh Program Fullday School terhadap Pendidikan Karakter siswa di MAN 2 Padangsidimpuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 73-80.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. PT Grasindo, 146. <https://osf.io/mfzuj/>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Mu'in, F. (2011). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, Enco. (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hayati, M., & Mappanyompa Mardiyah Hayati, M. (2020). Implementasi Model Full Day School Dalam Membentuk Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di Sd Aisyiyah 1 Mataram. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(1), 1-8.
- Abraham Maslow. (2006). On Dominance, Self Esteem and Self Actualization. Ann Kaplan: Maurice Basset. Hlm. 153, 168, 170-172, 299-342.

- Sari, G. M., Djazilan, M. S., Sunanto, S., & Rahayu, D. W. (2024). Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik Melalui Penerapan Program Islamic Full Day School. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 103-107.
- Wahyuningrum, S., Winarni, R., & Murwaningsih, T. (2018). Implementation of character education in full day school. 307-310.